

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problem yang terjadi dalam dunia pendidikan ini mulai dari kegiatan belajar mengajar yang tidak pernah tuntas menemukan hasil yang memuaskan, etika, sarana, prasarana, kurikulum, profesionalisme dan banyak lagi yang lainnya yang masih menjadi problem bagi pendidikan. Terutama ketika terjadi dekadensi moral yang karap kali menghinggapi anak didik, tidak pelak lagi yang menjadi sasaran kesalahan adalah lembaga tertentu yang sudah dianggap gagal dalam mendidik anak didiknya, kesalahan itu tidak hanya ditujukan kepada pihak lembaga saja tetapi semua yang ada didalamnya termasuk yang paling urgen adalah peran guru yang sudah dianggap total dalam mendidik.

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Hasbullah, 2012:2).

Sebagai pendidik guru merupakan panutan untuk ditiru dan diteladani oleh siswa baik dari sikap, perilaku, budi pekerti, berakhlak mulia, tekun dan mau belajar. Disisi lain guru dikatakan memiliki peran ganda karena guru merupakan pendidik untuk menciptakan sikap dan perilaku yang bernilai moral dan agama serta sebagai pengajar, pendidik, fasilitator, pelayanan, perancang, pengelola,

penilai dan merupakan orang tua yang kedua dalam mendidik siswa berusaha beberapa unit kebutuhan rumah tangga untuk menjalankan fungsi ekonominya sehingga mereka mampu mempertahankan hidupnya. Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan-kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia.

Fungsi pendidikan ialah membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Pada prinsipnya mendidik ialah memberi tuntutan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik. Di dalam pengertian memberi tuntunan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak (pihak yang diberi tuntunan) memiliki daya-daya (potensi) untuk berkembang dari dalam diri anak. Untuk menjamin berkembangnya potensi-potensi agar menjadi lancar dan terarah, diperlukan pertolongan, tuntunan dari luar. Jika unsur pertolongan tidak ada, maka potensi tersebut tetap tinggal potensi belaka yang tak sempat diaktualisasikan. Penurunan nilai-nilai akhlak saat ini adalah salah satu dampak negatif dari globalisasi selain itu globalisasi juga berpengaruh dalam bidang budaya, etika dan moral seperti dalam berpakaian, kesopanan terhadap orang tua dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Dari permasalahan tersebut perlu pembentukan akhlak dalam proses pendidikan seperti yang dikatakan Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya Abuddin Nata, yang berjudul Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Perhatian seperti yang dikatakan terhadap pembinaan akhlak dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan

fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin (Abuddin Nata, 2012:136).

Jadi untuk mendapatkan pembinaan akhlak yang baik dapat di peroleh dari proses pendidikan sekolah. Menurut Ahmad D. Marimba, yang berjudul Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik menuju terbentuknya kepribadian utama. (Hasbullah, 2008:3). Dalam pembahasan yang terkait pendidikan ini, salah satu faktor yang menjadi penentuan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri adalah guru. Sosok yang menjadi figur atau peran utama dalam menyampaikan pesan-pesan moral, etika dan akhlak dalam pendidikan. Jika sosok guru ini hilang pengaruhnya, maka besar kemungkinan dunia pendidikan akan terancam (Mampan Darajat dkk, 2014:32).

Adapun tujuan pendidikan terdiri dari empat macam yang berbeda hierarki/tingkat dan luasnya, yaitu tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan institusional. Tujuan merupakan tolak ukur bagi seluruh kegiatan pendidikan, penetapan materi, teknik pengajaran dan evaluasi yang akan dilakukan. Secara umum, tujuan pendidikan membantu perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, dalam arti dapat mengembangkan potensi emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi dewasa yang bertanggung jawab. Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Hasbullah, 2012:1).

Agama bertujuan memberikan pribadi yang cukup untuk hidup di dalam masyarakat (kehidupan duniawi) sebagai jabatan emas untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi. Agama memberikan tuntunan kepada manusia di segala bidang kehidupan, baik yang berkenaan dengan masalah duniawi maupun ukhrawi, termasuk mengatur bidang akhlak (Mahjuddin, 1986 :24).

Agama memberikan kepada kita nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kehidupan fitriyahnya. Karena tanpa landasan mental spiritual manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan manusia yang saling bertentangan, yakni kekuatan kebaikan dan kejahatan, apabila untuk memenangkan kebaikan. Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti seperti kebenaran keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah), dan Allah STW, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.

Allah berfirman dalam surat An-nisa ayat 9 yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya :“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Departemen Agama, 1995 : 116).

Dengan demikian orang tua yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan dasar kepada anak, dengan berbagai ilmu agama dan teladan yang baik dari orang tua agar anak memiliki akhlak yang mulia dan taat untuk menjalankan agama Allah SWT.

Namun menurut Hasbullah (2008:88) karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anak maka sebagian tanggung jawab pendidikan dilimpahkan kepada orang tua yaitu melalui sekolah. Di sekolah anak mendapatkan pendidikan dari seorang guru, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua (Zakiah Daradjat 2008 : 39). Sebagai orang tua kedua, guru juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk akhlak anak, menurut Al-Ghazali metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan ajaran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian dalam sistem pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut. Dalam pengajaran atas proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus actor. Artinya pada gurulah tugas dan tanggung

jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah (Nana Sudjana, 2013:12-13).

Jadi dalam membentuk akhlak pada anak dapat dilakukan secara beransur-ansur melalui latihan, agar tertanam didalam jiwa dan berwujud menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya membentuk menjadi akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Apabila akhlak tidak dibentuk, dibimbing dan diarahkan oleh guru maka peserta didik akan memiliki akhlak atau kepribadian yang buruk, untuk itu guru berperan penting dalam membentuk akhlak yang baik yaitu akhlak mahmudah seperti jujur, menepati, amanah, pemaaf, dan sederhana. Pendidikan Tradisional Melayu adalah pendidikan yang muncul di Patani, sejak abad ke-17, dengan institusi seperti Madrasah. Pada tahun 1961 pemerintah Thai mengeluarkan suatu kebijakan yaitu mengubah pondok tradisional menjadi sistem pondok modern atau sekolah pondok swasta. Adanya perubahan itu pemerintah Thai ikut serta dalam pendidikan pondok di Patani, dengan tujuan memasukan sistem pendidikan semi-sekuler di lembaga pondok, yang pada akhirnya dia melahirkan pelajar yang dapat berbahasa Thai dan mempunyai semangat diri mereka sebagai warga Negara Thai. Pondok Tradisional yang ada di Patani sebagian besar dengan rasa terpaksa harus ikut perubahan sesuai dengan kebijakan pemerintah, sedangkan pondok yang tetap bersikukuh tidak mau dilibatkan pemerintah dalam urusan lembaga miliknya. Sehingga tidak akan mudah pendidikan Islam di Patani tetap menjadi pondok tradisional, oleh kerana semakin hari pemerintah selalu usaha mengubah pondok tradisional, menjadi sistem pondok modern bahkan pemerintah ikut serta dalam mengurus sebuah pondok di

Patani. Madrasah Thamasad Nislam Jalor adalah salah satu pondok tradisional tetapi sekarang sudah menjadi pondok modern dengan adanya lembaga pendidikan Madrasah Thamasad Nislam Jalor dan guru yang berkompeten dan professional dibidangnya serta memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik peserta didik, maka diharapkan guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik dan membentuk akhlak peserta didik seperti yang diharapkan oleh para orang tua. Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengalaman sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib. Dan karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan itupun menjadi wajib dalam padangan Islam. Kaidah umum dalam padangan Islam (Zakiah Daradjat dkk, 2013 : 17-18).

Namun dengan kehadiran guru sebagai pendidik dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan guru di Madrasah Thamasad Nislam Jalor untuk membentuk akhlak siswa yaitu:

1. Guru mengajak siswa untuk mengikuti acara dalam memperingati hari besar agama Islam.
2. Guru membimbing siswa berdo'a sebelum memulai pembelajaran.
3. Guru membimbing siswa untuk membaca Al-Quran setiap pagi.
4. Guru sering memberi nasihat kepada siswa.

Dari berbagai peran yang dilakukan oleh guru dalam membentuk akhlak yang mulia kepada peserta didik, namun dilihat dari perilaku peserta didik masih ada peserta didik yang memiliki akhlak yang kurang baik.

Adapun akhlak siswa dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Sebagian peserta didik ada yang tidak melaksanakan tugas dari guru.
2. Sebagian peserta didik ada yang mengucapkan kata yang tidak pantas terhadap guru.
3. Sebagian peserta didik sesama kawan ada yang mengganggu ketika belajar di dalam kelas.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas peneliti tertarik ingin mengkaji lebih jauh tentang skripsi yang berjudul **“Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Pembentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Thamasad Nislam Jalor Provinsi Jala (Selatan Thailand)”**.

B. Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan peneliti memfokuskan penelitian pada : Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Pembentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Thamasad Nislam Jalor Provinsi Jala (Selatan Thailand).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka penulis dapat merumuskan masalah yang diteliti yaitu: Bagaimana Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Pembentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Thamasad Nislam Jalor Provinsi Jala (Selatan Thailand)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Thamasad Nislam Jalor Provinsi Jala (Selatan Thailand).

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, terdapat manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktik. Secara teoritis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya khazanah keilmuan dan sebagai tolak ukur bagi setiap guru dalam menjalankan perannya dalam proses pembelajaran.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru untuk meningkatkan perannya sebagai pembentuk akhlak di sekolah.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bagian ini membahas tentang : Latar Belakang, Pembatasan Masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bagian ini membahas tentang : Konsep teori, Penelitian relevan, konsep operasional, kerangka konseptual.

BAB III : Metode Penelitian

Bagian ini membahas tentang : Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Populasi dan Sampel, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Penyajian Hasil Penelitian

Bagian ini membahas tentang : Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Pembentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Thamasad Nislam Jalor Provinsi Jala (Selatan Thailand).

BAB V : Penutup

Bagian ini membahas tentang : kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN